



TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TERHADAP PERNIKAHAN DINI SEBAGAI RISIKO STUNTING

Wahyu Kristiningrum¹, Ida Sofiyanti², Widayati³

¹Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

²Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

³Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan, Universitas Ngudi Waluyo

E-mail: kristiningrumwahyu@gmail.com¹, idasofiyanti@gmail.com², widayati.alif@gmail.com³

Article History:

Received: 07-11-2023

Revised: 19-11-2023

Accepted: 27-11-2023

Keywords:

Pernikahan Dini,

Risiko Stunting,

Pengetahuan, Remaja

Abstract: Pernikahan dini dan masalah anak stunting adalah dua isu serius yang berkaitan dengan perkembangan anak-anak di banyak negara berkembang. Pernikahan dini mengacu pada praktik menikahkan anak-anak di bawah usia 18 tahun, sementara anak stunting adalah kondisi di mana anak mengalami pertumbuhan fisik yang terhambat akibat malnutrisi dan faktor-faktor lainnya. Dengan pengetahuan yang baik dan pemahaman yang tepat tentang bahaya pernikahan dini dan risiko stunting maka akan mencegah terjadinya masalah pernikahan dini dan stunting di kemudian hari. Hampir sebagian besar remaja tidak memahami tentang pernikahan dini dan risiko stunting karena faktor pengetahuan orang tua, ekonomi, budaya dan sosial dan yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan risiko stunting dan memberikan edukasi pengetahuan kepada remaja agar mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang benar terhadap pernikahan dini dan risiko stunting. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja di desa Ngablak kelurahan candirejo sejumlah 26 orang responden. Teknik sampling menggunakan total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 26 responden. Metode pengumpulan data adalah menggunakan kuesioner. Analisis dalam penelitian adalah Analisis univariat dengan distribusi frekuensi. Hasil penelitian pengetahuan remaja terhadap pernikahan dini sebelum melakukan tindakan edukasi pengetahuan dan yang berkategori sangat baik berjumlah 11,5% dengan 3 responden, kategori baik berjumlah 26,9% dengan 7 responden, kategori cukup berjumlah 38,5 dengan 10 responden dan kategori kurang berjumlah 23,1% dengan 6 responden dan terdapat peningkatan setelah melakukan Tindakan edukasi pengetahuan dan yang berkategori sangat baik berjumlah 61,5% dengan 16 responden, kategori baik berjumlah 38,5% dengan kategori cukup dan kategori

kurang tidak ada dan serta Pengetahuan Remaja Terhadap Risiko Stunting sebelum melakukan Tindakan edukasi pengetahuan dan yang kategori sangat baik berjumlah 11,5% dengan 3 responden, kategori baik berjumlah 15,38% dengan 4 responden, kategori cukup berjumlah 19,23% dengan 5 responden dan kategori kurang berjumlah 53,85% dengan 14 responden dan terdapat peningkatan penelitian pengetahuan remaja terhadap risiko stunting setelah melakukan tindakan edukasi pengetahuan dan yang berkategori sangat baik berjumlah 53,8% dengan 14 responden, kategori baik berjumlah 46,2% dengan 12 responden dan kategori cukup serta kategori kurang tidak ada..

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah praktik yang melibatkan menikahkan anak-anak pada usia yang sangat muda, seringkali tanpa persetujuan mereka sendiri dan tanpa pemahaman yang memadai tentang konsekuensi pernikahan. Faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya sering menjadi penyebab utama pernikahan dini. Di banyak negara, pernikahan dini masih merupakan masalah yang cukup serius. Hal ini memiliki dampak signifikan pada anak-anak yang terlibat, termasuk risiko anak stunting. (Taufikurrahman et al., 2023) “Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun” (Kurniawati, 2021)

Anak-anak yang menikah pada usia muda cenderung memiliki pemahaman yang terbatas tentang pentingnya gizi dan perawatan kesehatan yang tepat. (Agi & Vina, 2020) Akibatnya, mereka mungkin tidak mampu memberikan perawatan yang cukup baik untuk anak-anak mereka, termasuk makanan yang bergizi. Kekurangan gizi selama masa pertumbuhan anak dapat menyebabkan anak stunting. (Rosalina et al., 2022)

Pernikahan dini sering kali terjadi di antara keluarga yang kurang mampu ekonomi. Keluarga seperti ini sering kesulitan menyediakan makanan bergizi yang mencukupi untuk seluruh anggota keluarga. Anak-anak yang dilahirkan dalam lingkungan ekonomi yang sulit memiliki risiko lebih tinggi mengalami anak stunting karena kurangnya akses ke makanan yang berkualitas.

Pernikahan dini sering kali diikuti oleh kelahiran anak dalam jarak yang pendek. Anak-anak yang lahir dalam jarak yang pendek dari saudara-saudara mereka memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting, karena ibu mereka mungkin belum pulih sepenuhnya dari kehamilan sebelumnya. (Zulhakim et al., 2022)

Pernikahan dini juga dapat memiliki dampak psikologis pada anak-anak, yang dapat mengganggu pertumbuhan fisik mereka. Stres, kecemasan, dan depresi yang mungkin dialami oleh anak-anak yang menikah pada usia muda dapat menghambat nafsu makan dan pencernaan mereka, menyebabkan masalah gizi yang berkelanjutan.

Anak stunting bukan hanya masalah pertumbuhan fisik. Dampak jangka panjang dari stunting termasuk perkembangan otak yang terhambat, penurunan daya tahan tubuh, dan masalah kesehatan kronis yang dapat berlanjut hingga dewasa. Hal ini dapat berdampak negatif pada produktivitas dan kualitas hidup anak-anak tersebut di masa depan, serta berpotensi mengulang siklus kemiskinan. (Maryani & Anggraeni, 2022)

“sebagai salah satu bentuk komitmen untuk mempercepat penurunan stunting, pemerintah telah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Perpres ini merupakan payung hukum bagi Strategi Nasional (Stranas) Percepatan Penurunan Stunting yang telah diluncurkan dan dilaksanakan sejak tahun 2018. Perpres ini juga untuk memperkuat kerangka intervensi yang harus dilakukan dan kelembagaan dalam pelaksanaan percepatan penurunan stunting.”(Kementrian, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja di Desa Ngablak Kel. Candirejo Kac. Ungaran Barat yang berjumlah 26 orang responden. Teknik sampling menggunakan teknik total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 26 responden. Waktu pengisian kuesioner pada tanggal **22 Juli 2023** Metode pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Setelah semua data terkumpul, maka peneliti melakukan pengolahan data melalui beberapa tahap yaitu memeriksa ketepatan dan kelengkapan data. Data yang telah terkumpul dilihat kembali ketepatan dan kelengkapan datanya, kemudian dimasukkan kedalam program SPSS. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah univariat. Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan hasil terhadap pengetahuan remaja terhadap Pernikahan Dini Sebagai Risiko Stunting pada desa Ngablak Kel. Candirejo Kec. Ungaran Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN:

Pada bab ini peneliti akan menyajikan data primer dari kuesioner dari seluruh objek yang diteliti yang merupakan total sampling dalam penelitian ini yaitu sebanyak 26 responden. Pengumpulan data ini menggunakan data primer dengan membagikan kuesioner kepada seluruh responden yang berisi pernyataan sesuai dengan variabel yang akan diteliti dan analisis data menggunakan analisis univariat. Penelitian ini dilakukan di balai Desa Ngablak Kelurahan Candirejo Kecamatan Ungaran Barat.

Berikut ini adalah tabel berdasarkan data penelitian yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum Memperoleh Pengetahuan Tentang Pernikahan Dini

| Kategori | Frekuensi | Persentase | Kumulatif Presentase |
|-------------|-----------|------------|----------------------|
| Sangat Baik | 3 | 11.5 | 11.5 |
| Baik | 7 | 26.9 | 38.5 |
| Cukup | 10 | 38.5 | 76.9 |
| Kurang | 6 | 23.1 | 100.0 |
| Total | 26 | 100.0 | |

Dari table 1 diatas peneliti dapat memahami bahwa pemahaman remaja tentang pernikahan usia dini masih cukup kurang dengan nilai cukup sebesar 38,5 % dan dengan pengetahuan kurang sebesar 23,1 % dibanding dengan pengetahuan sangat baik hanya

11,5 % dan baik sebesar 26,9 %. Artinya bahwa para remaja perlu memperoleh pengetahuan yang tepat dan benar tentang pernikahan usia dini.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja setelah memperoleh pengetahuan tentang Pernikahan usia dini

| Kategori | Frekuensi | Persentase | Kumulatif Presentase |
|-------------|-----------|------------|----------------------|
| Sangat Baik | 16 | 61.5 | 61,5 |
| Baik | 10 | 38.5 | 100.0 |
| Total | 26 | 100.0 | |

Dari tabel 2 dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan pernikahan usia dini setelah memperoleh edukasi pengetahuan pernikahan usia dini yaitu: yang memiliki kategori sangat baik dengan jumlah 61,5% sebanyak 16 orang responden, dan dengan nilai kategori baik sebesar 38,5% sebanyak 10 orang responden dan kategori cukup dan kurang tidak ada.

Dalam penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reny Noviasy dengan edukasi pengetahuan pendewasaan pernikahan usia dini dengan pengetahuan baik sebesar 85 % dan sebelum mendapatkan edukasi yaitu sebesar 30 %. Ada peningkatan 50 %. (Noviasy et al., 2020)

Oleh sebab itu perlunya pengetahuan yang baik kepada remaja karena dalam pernikahan usia dini memiliki dampak yang besar yaitu: “Dampak terhadap kesehatan jasmani: Kondisi rahim wanita yang masih terlalu dini dapat menyebabkan kandungan lemah dan sel telur masih belum sempurna sehingga kemungkinan anak akan lahir secara prematur maupun cacat. Dampak terhadap psikologis: Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai adanya gejolak emosi yang tidak stabil dan juga dikenal sebagai masa pencarian identitas diri. Kondisi jiwa yang tidak stabil akan berpengaruh pada hubungan suami istri, akan banyak konflik yang terjadi dan mengakibatkan perceraian jika masing-masing individu tidak dapat mengendalikan diri. Dampak terhadap perkembangan anak Dari emosi yang tidak stabil akan berpengaruh pada pola asuh orang tua pada anaknya, padahal dalam perkembangannya anak membutuhkan lingkungan keluarga yang tenang, penuh harmonis, serta stabil sehingga anak merasa aman dan berkembang secara optimal. Dampak terhadap sikap Masyarakat : Memutuskan untuk menikah berarti harus siap dengan mengalami perubahan dari segi sosial akibat adanya hak dan kewajiban sebagai istri atau suami dan ibu atau ayah. Hal ini jelas memiliki beban dan tanggung jawab yang tidak ringan dalam masyarakat.”

Pernikahan usia dini merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, budaya, dan individu. Beberapa faktor yang mendorong pernikahan usia dini antara lain: Tradisi dan Budaya: Di beberapa masyarakat, pernikahan usia dini dianggap sebagai tradisi atau norma budaya yang harus diikuti. Beberapa kelompok masyarakat percaya bahwa menikah di usia muda merupakan tanda kedewasaan. Tekanan Sosial: Tekanan dari masyarakat, teman sebaya, atau bahkan keluarga dapat memaksa individu untuk menikah di usia dini. Ada stigma sosial terhadap individu yang tidak menikah pada usia tertentu di beberapa masyarakat. Ekonomi: Di

beberapa daerah, pernikahan di usia dini bisa dianggap sebagai solusi ekonomi, terutama jika keluarga miskin. Menikahkan anak perempuan di usia dini bisa dianggap sebagai cara untuk mengurangi beban ekonomi keluarga. Pendidikan: Kurangnya akses pendidikan formal, terutama bagi perempuan, bisa mendorong pernikahan usia dini. Pendidikan yang terbatas bisa membuat perempuan memiliki sedikit pilihan selain menikah pada usia yang lebih muda. Peran Gender: Pandangan tradisional tentang peran gender kadang-kadang memaksa perempuan untuk menikah di usia muda dan mengasumsikan peran sebagai istri dan ibu. Kurangnya Kesadaran dan Pendidikan Seksual: Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, seksualitas, dan hak-hak individu bisa menyebabkan pernikahan usia dini, terutama jika individu tidak menyadari alternatif lainnya. Penting untuk diingat bahwa meskipun faktor-faktor ini mungkin mendorong pernikahan usia dini, praktik ini sering kali melibatkan isu-isu hak asasi manusia, termasuk kebebasan, keselamatan, dan kesejahteraan individu, terutama ketika melibatkan anak-anak. Banyak organisasi internasional dan negara-negara telah berkomitmen untuk mengakhiri pernikahan anak dan melindungi anak-anak dari praktik ini.

Pendidikan dan pengetahuan yang diperoleh oleh remaja memiliki peran yang sangat penting dalam mencegah pernikahan dini. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pengetahuan ini dapat membantu Pemahaman tentang Hak Asasi Manusia, Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hak-hak mereka sebagai individu cenderung lebih berani menolak pernikahan dini yang dapat melanggar hak-hak tersebut. Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi meliputi Pendidikan seks yang komprehensif dapat membantu remaja memahami risiko-risiko kesehatan dan sosial yang terkait dengan kehamilan pada usia muda. Mereka akan lebih cenderung menggunakan kontrasepsi dan mengambil langkah-langkah untuk melindungi diri mereka. Pengetahuan tentang Pilihan Hidup dengan pengetahuan yang lebih baik tentang pilihan pendidikan dan karier, remaja mungkin lebih memilih untuk menyelesaikan pendidikan mereka dan meraih impian mereka sebelum menikah. Pemahaman tentang Peran Gender meliputi Pengetahuan tentang kesetaraan gender dan hak-hak perempuan dapat memberdayakan remaja perempuan untuk menolak pernikahan dini yang sering kali melibatkan peran-peran tradisional yang membatasi potensi mereka. Keterampilan Sosial dan Emosional meliputi Pendidikan formal dan informal dapat membantu remaja mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bijaksana tentang hubungan dan pernikahan. Pendidikan Keuangan: Pengetahuan tentang keuangan dapat membantu remaja memahami tanggung jawab finansial yang terlibat dalam pernikahan. Mereka dapat merencanakan kehidupan ekonomi mereka dengan lebih baik dan memahami bahwa pernikahan memerlukan kesiapan finansial. Dukungan Keluarga dan Masyarakat, Pengetahuan yang dimiliki remaja juga dapat membantu orang tua dan keluarga mereka untuk menyadari pentingnya pendidikan dan pengembangan karier bagi anak-anak mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi tekanan untuk menikah pada usia muda. Pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di komunitas, serta akses terhadap informasi melalui media dan internet adalah semua faktor yang dapat membantu remaja memperoleh pengetahuan ini. Selain itu, kampanye penyuluhan dan advokasi di tingkat lokal dan nasional juga dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang bahaya pernikahan dini dan pentingnya pendidikan bagi remaja.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Sebelum memperoleh pengetahuan tentang Risiko Stunting

| Kategori | Frekuensi | Persentase | Kumulatif Presentase |
|-------------|-----------|------------|----------------------|
| Sangat Baik | 3 | 11.54 | 11.5 |
| Baik | 4 | 15.38 | 19.23 |
| Cukup | 5 | 19.23 | 46,15 |
| Kurang | 14 | 53.85 | 100.0 |
| Total | 26 | 100.0 | |

Dari table 3 diatas peneliti dapat memahami bahwa pemahaman remaja tentang risiko stunting masih kurang dengan nilai sangat baik sebesar 11,5 %, pengetahuan baik sebesar 15,38 % dan cukup sebesar 19,23 %. dan kurang sebesar 53,85 %. Arti bahwa para remaja masih perlu memperoleh pengetahuan yang tepat dan benar tentang risiko stunting.

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Setelah memperoleh pengetahuan tentang Resiko Stunting

| Kategori | Frekuensi | Persentase | Kumulatif Presentase |
|-------------|-----------|------------|----------------------|
| Sangat Baik | 14 | 53.8 | 53.8 |
| Baik | 12 | 46.2 | 100.0 |
| Total | 26 | 100.0 | |

Dari tabel 4 dapat dilihat terjadi peningkatan pengetahuan risiko stunting setelah memperoleh edukasi pengetahuan risiko stunting yaitu: yang memiliki kategori sangat baik dengan jumlah 53,8% sebanyak 14 orang responden, dan dengan nilai kategori baik sebesar 46,2% sebanyak 12 orang responden dan kategori cukup dan kurang tidak ada. Dalam penelitian inipun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Oktariani dengan edukasi pengetahuan remaja putri tentang pencegahan stunting dengan nilai sangat baik sebesar 71,4 % dan nilai kategori cukup sebesar 23,8 % dan kategori kurang 4,8 % sebelum mendapatkan edukasi yaitu kategori pengetahuan baik sebesar 41,3 %. Ada peningkatan pengetahuan 30,10 % (Oktariani et al., 2023)

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama kekurangan gizi pada masa pertumbuhan awal (Sumardilah & Rahmadi, 2019). Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan stunting, termasuk kekurangan gizi: Kurangnya asupan nutrisi yang cukup, terutama protein, energi, zat besi, dan vitamin A, dapat menghambat pertumbuhan anak. Kondisi Kesehatan Ibu: Kesehatan ibu sebelum dan selama kehamilan sangat penting. Ibu yang menderita kekurangan gizi atau penyakit kronis seperti malaria atau HIV/AIDS dapat memengaruhi pertumbuhan janin. ASI Eksklusif dan Lama Menyusui: ASI eksklusif selama 6 bulan dan pemberian ASI yang berlanjut hingga setidaknya 2 tahun dapat membantu mencegah stunting. ASI

memberikan nutrisi penting dan melindungi bayi dari penyakit. Kualitas Makanan, selain kuantitas, kualitas makanan yang diberikan juga penting. Diet yang kurang bervariasi dan kaya akan gula serta lemak jenuh tetapi rendah nutrisi dapat menyebabkan stunting. Praktik Kebersihan, Infeksi kronis yang disebabkan oleh buruknya sanitasi dan kebersihan juga dapat menyebabkan stunting. Infeksi berulang dapat menghambat penyerapan nutrisi dan pertumbuhan normal anak. Akses terhadap Pelayanan Kesehatan kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kesehatan ibu dan anak, dapat menghambat deteksi dan penanganan dini stunting. Faktor Sosial-Ekonomi yaitu keluarga dengan pendapatan rendah seringkali tidak mampu membeli makanan bergizi, mengakses layanan kesehatan yang baik, atau menyediakan lingkungan yang bersih dan sehat untuk tumbuh kembang anak. Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua, Pengetahuan orang tua tentang gizi dan praktik makan yang sehat sangat penting. Kekurangan pengetahuan atau kesadaran orang tua tentang pentingnya nutrisi dapat menyebabkan stunting. Krisis Kemanusiaan dan Konflik yang ada di daerah-daerah yang terkena konflik atau krisis kemanusiaan, akses terhadap makanan dan pelayanan kesehatan seringkali terbatas, yang dapat memperburuk tingkat stunting. Pencegahan stunting melibatkan pendekatan yang holistik, termasuk peningkatan akses terhadap nutrisi yang baik, pelayanan kesehatan, pendidikan kesehatan, dan perubahan perilaku dalam masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh remaja juga dapat berperan dalam mencegah risiko stunting pada anak-anak. Berikut adalah beberapa cara di mana pengetahuan remaja dapat berdampak:

Pendidikan Gizi dan Pola Makan Sehat: Pemahaman tentang Gizi Seimbang: Remaja yang memiliki pengetahuan tentang makanan bergizi dan gizi seimbang akan lebih cenderung memilih makanan yang sehat dan bergizi. **Pendidikan Tentang Pangan Lokal:** Mengetahui keragaman pangan lokal dan cara memasaknya dengan baik dapat meningkatkan asupan gizi. **Perilaku Ibu Hamil:** Pemahaman tentang Kesehatan Ibu Hamil: Remaja yang memahami pentingnya perawatan prenatal dan nutrisi ibu hamil dapat memberikan dukungan kepada ibu hamil di sekitarnya. **Promosi ASI:** Pengetahuan tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak dapat membantu memastikan anak-anak mendapatkan nutrisi yang cukup pada awal kehidupan mereka. **Kesehatan Anak Balita:** Pengetahuan tentang Tanda-tanda Stunting: Remaja yang mengenali tanda-tanda stunting akan lebih cenderung mendukung langkah-langkah pengobatan dan mendukung keluarga yang memiliki anak-anak yang terkena stunting. **Pemahaman Tentang Nutrisi Balita:** Memahami kebutuhan nutrisi anak-anak balita dapat membantu remaja memberikan dukungan kepada keluarga mereka atau masyarakat sekitar. **Sanitasi dan Kebersihan:** Pengetahuan tentang Pentingnya Kebersihan: Remaja yang tahu mengenai hubungan antara sanitasi yang buruk dan penyakit-penyakit yang menyebabkan stunting (seperti diare) mungkin lebih berhati-hati terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. **Akses terhadap Pelayanan Kesehatan:** Pengetahuan tentang Pelayanan Kesehatan Anak: Remaja yang tahu di mana mendapatkan layanan kesehatan untuk anak-anak dan ibu hamil dapat membantu keluarga dalam mengakses perawatan kesehatan yang diperlukan. **Keterampilan Hidup Sehat:** Pendidikan Hidup Sehat: Pengetahuan tentang pentingnya olahraga teratur dan tidur yang cukup juga merupakan bagian dari kesehatan yang dapat membantu mencegah stunting. **Advokasi dan Kesadaran Masyarakat:** Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Remaja yang teredukasi dapat berperan dalam kampanye penyuluhan di masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang stunting dan cara-cara mencegahnya.

Melalui pendidikan formal, program penyuluhan, dan akses terhadap informasi melalui media sosial dan internet, remaja dapat menjadi agen perubahan yang penting dalam upaya mencegah stunting di masyarakat mereka.

Pengetahuan merujuk pada informasi, keterampilan, dan pemahaman yang dimiliki seseorang tentang suatu subjek atau topik tertentu. Ini mencakup fakta, konsep, teori, pengalaman, dan wawasan yang diperoleh melalui belajar, pengalaman hidup, dan pendidikan. Pengetahuan dapat bersifat umum atau khusus, dan dapat diperoleh melalui berbagai sumber seperti buku, guru, pengalaman langsung, observasi, penelitian, dan media. Ini membentuk dasar bagi individu untuk memahami dunia di sekitar mereka, membuat keputusan yang cerdas, memecahkan masalah, dan berpartisipasi secara efektif dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan budaya.

pengetahuan memainkan peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Berikut adalah beberapa cara di mana pengetahuan mempengaruhi perilaku remaja:

Pemahaman Risiko dan Konsekuensi: Pengetahuan tentang risiko dan konsekuensi dari berbagai tindakan dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijaksana. Mereka yang memiliki pengetahuan tentang konsekuensi negatif dari perilaku berisiko, seperti merokok, minum alkohol, atau terlibat dalam seks bebas, cenderung lebih berhati-hati.

Pengetahuan Kesehatan: Pengetahuan tentang kesehatan fisik dan mental dapat membantu remaja mengambil keputusan yang mendukung kesehatan mereka. Ini melibatkan pemahaman tentang pola makan yang sehat, olahraga, tidur yang cukup, dan cara mengatasi stres dan tekanan.

Pengetahuan Tentang Hubungan: Remaja yang memiliki pengetahuan tentang hubungan sehat, termasuk aspek-aspek seperti komunikasi yang baik, saling pengertian, dan menghormati batas-batas satu sama lain, cenderung memiliki hubungan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Pengetahuan Tentang Seksualitas dan Keamanan Seksual: Pengetahuan tentang seksualitas yang sehat dan praktik-praktik seks yang aman dapat membantu remaja mengambil keputusan yang bijaksana dalam hal hubungan seksual dan mengurangi risiko terhadap penyakit menular seksual dan kehamilan remaja.

Pendidikan dan Karier: Pengetahuan tentang pendidikan dan karier membantu remaja merencanakan masa depan mereka dengan lebih baik. Ini melibatkan pemahaman tentang jalur pendidikan, peluang karir, dan persyaratan untuk mencapai tujuan mereka.

Kesadaran Sosial dan Lingkungan: Pengetahuan tentang isu-isu sosial, lingkungan, dan budaya dapat meningkatkan kesadaran remaja tentang dunia di sekitar mereka. Pengetahuan ini dapat mendorong partisipasi dalam aktivisme sosial, menjadikan mereka agen perubahan positif dalam masyarakat mereka.

Pengetahuan Keuangan: Pengetahuan tentang pengelolaan keuangan, termasuk bagaimana mengelola uang, mengambil kredit yang bijaksana, dan memahami investasi, dapat membentuk perilaku keuangan remaja di masa depan.

Pemahaman Tentang Kesehatan Mental: Pengetahuan tentang kesehatan mental dan kesejahteraan emosional dapat membantu remaja mengenali gejala-gejala masalah mental dan mencari dukungan jika diperlukan.

Pendidikan formal, informasi yang diperoleh melalui media, bimbingan dari orang tua dan guru, serta pengalaman pribadi adalah beberapa cara di mana remaja memperoleh pengetahuan yang membentuk perilaku mereka. Pengetahuan yang tepat dan relevan dapat memberdayakan remaja untuk membuat keputusan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam kehidupan mereka.

Pengetahuan adalah hasil dari informasi, fakta, konsep, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup pengetahuan tentang berbagai topik, keterampilan, dan pemahaman mendalam tentang dunia di sekitar kita.

Pengetahuan dapat diperoleh melalui pendidikan formal, pengalaman langsung, observasi, dan pembelajaran dari berbagai sumber.

Pengetahuan memberikan landasan untuk memahami dunia, membuat keputusan yang baik, memecahkan masalah, dan berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat. Ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi pola, membuat hubungan sebab-akibat, dan mengambil tindakan yang relevan dalam berbagai situasi. Penting untuk diingat bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan penemuan baru dan pembelajaran. (Noviasty et al., 2020)

KESIMPULAN

Pernikahan dini dan anak stunting adalah dua masalah serius yang berkaitan erat dalam konteks perkembangan anak-anak di banyak negara berkembang. Pernikahan dini dapat mengakibatkan anak-anak menghadapi risiko lebih tinggi untuk mengalami stunting karena kurangnya pemahaman tentang gizi, keterbatasan ekonomi, dan dampak psikologis. Upaya yang kuat dari masyarakat, pemerintah, dan organisasi internasional diperlukan untuk mengatasi pernikahan dini dan anak stunting agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sehat, mendapatkan akses pendidikan yang layak dan memiliki masa depan yang lebih baik.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Agi, Y. R. D., & Vina, F. N. (2020). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Resiko Pernikahan Usia Dini. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 50. <https://doi.org/10.38165/jk>
- [2] Kurniawati, R. D. (2021). Presumption of Law (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Majalengka Kelas IA). *Presumption of Law*, 3(2), 160–180. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2991/>
- [3] Maryani, D., & Anggraeni, L. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Pernikahan Dini Di Kalangan Siswa Sma Wilayah Kota Tangerang. *Jurnal Ilmu Kesehatan Karya Bunda Husada*, 8(2), 7–15.
- [4] Noviasty, R., Indriani, M., Rahayu, F., Kesehatan Masyarakat, F., Mulawarman Gunung Kelua, U., & Kalimantan Timur, K. (2020). Edu Whap Remaja Siap Cegah Stunting Dalam Wadah Kumpul Sharing Remaja Edu Whap Youth To Be Ready To Prevent Stunting In A Youth Sharing Gathering. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). <http://logista.fateta.unand.ac.id>
- [5] Kementrian, sekretaris N. (2021). *Perpres Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting - Stunting*. Kementerian Sekretariat Negara RI. <https://stunting.go.id/perpres-nomor-72-tahun-2021-tentang-percepatan-penurunan-stunting/>
- [6] Rosalina, G., Raya, P., & Tengah, K. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Resiko Pernikahan Dini. *Jurnal Surya Medika*, 8(2), 183–192. <https://doi.org/10.33084>
- [7] Sumardilah, D. S., & Rahmadi, A. (2019). Risiko Stunting Anak Baduta (7-24 bulan). *Jurnal Kesehatan*, 10(1), 93–104. <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- [8] Taufikurrahman, T., Zulfi, A. N., Irmawati, E. F. F., Setiawan, W. P., Azizah, P. N., & Soeliono, F. F. (2023). Sosialisasi Pernikahan Usia Dini dan Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Upaya Pencegahan Stunting di Desa Pabean, Kabupaten Probolinggo. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(1), 73–88. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i1.3379>

- [9] Zulkhakim, Ediyono, suryo, & Kusumawati, H. N. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Dan Pola Asuh Baduta (0-23 Bulan) Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 13(1), 84–92.